



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE KERJA PROYEK PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SDN 13 KOTO BESAR

Ruminah¹

¹SDN 13 Koto Besar

ruminahruminah562@gmail.com

Abstract

In relation to the social studies learning process, the author has carried out the social studies learning process with the material to improve student learning outcomes by using a project work learning model on social studies subjects in grade IV SD Negeri 13 Koto Besar. Social work by using the project work method can give students enthusiasm in learning and avoid the monotonous teaching and learning process. The percentage of mastery learning applied in learning outcomes to the subject matter discussed in the pre-cycle is only 50%, and in the first cycle the value of the new child is 65%, and in the second cycle 95%. Thus it is considered successful because of an increase in student learning outcomes by 45%.

Keywords: Student Learning Outcomes, Project Working Method

Abstrak

Berkaitan dengan proses pembelajaran IPS, penulis telah melaksanakan proses pembelajaran IPS dengan materi meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kerja proyek pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 13 Koto Besar. "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Peristiwa Alam dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial dengan menggunakan metode kerja proyek dapat memberikan kegairahan siswa dalam belajar dan menghindarkan proses belajar mengajar yang monoton. Persentase ketuntasan belajar yang diaplikasikan dalam hasil belajar terhadap materi pokok pembahasan pada pra siklus hanya 50%, dan pada siklus I nilai anak baru 65%, dan pada siklus II 95%. Dengan demikian sudah dianggap berhasil karena adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 45%.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Metode Kerja Proyek

© 2022 Jurnal JVEIT

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Perubahan Kurikulum 1984 menjadi kurikulum 2004 merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah (Sekolah), keluarga, dan masyarakat (lingkungan), ketiga komponen ini berkewajiban bersama untuk melakukan pendidikan terhadap generasi muda bangsa. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pemerintah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan, orang tua

berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya, dan masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber dana dalam penyelenggaraan pendidikan. Maka ketiganya dituntut untuk memberikan dukungan secara maksimal demi terwujudnya pendidikan yang efektif terutama pendidikan di sekolah.

Guru yang baik perlu mempunyai otonomi dalam melakukan penilaian profesional dan ketidak tepatan paradigma penelitian tradisional dalam membantu guru memperbaiki kinerjanya dalam mengajar. Apabila hasil evaluasi siswa kurang memuaskan, maka diadakan proses perbaikan pembelajaran sehingga hasilnya dapat memuaskan.

Siswa dikatakan berhasil dengan baik dalam belajar apabila para siswa dapat menguasai materi ajar yang disajikan dalam perbaikan pembelajaran, dengan mendapatkan nilai rata – rata ulangan minimal 75 atau nilai tuntas belajar minimal mencapai 85%.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Sekolah Dasar meliputi dua bahan kajian pokok yaitu Pengetahuan Sosial dan Sejarah. Bahkan kajian Pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Sedangkan kajian meliputi cakupan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya di Sekolah Dasar. Untuk itu, tidak mengherankan apabila siswa khususnya siswa Sekolah Dasar merasa kesulitan untuk menghafal materi sebanyak itu. Akibatnya nilai yang diperoleh siswa biasanya rata-rata rendah.

Berdasarkan penelitian penulis dan perbaikan mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 13 Koto Besar yang mencapai penguasaan materi 75% ke atas adalah 10 siswa dari 20 siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung anak kurang fokus terhadap penjelasan guru yang hanya menggunakan model pembelajaran ceramah. Berdasarkan keadaan tersebut, penulis berkonsultasi dengan supervisor untuk mengidentifikasi masalah atau kekurangan – kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil diskusi terungkap beberapa masalah pembelajaran yang muncul yaitu sebagai berikut: (1) Perhatian siswa terhadap pembelajaran kurang; (2) Rendahnya daya serap siswa terhadap materi pelajaran IPS; (3) Siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran IPS; (4) Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi; (5) Siswa kurang suka membaca; dan (6) Siswa beranggapan bahwa pelajaran yang membosankan karena terlalu banyak materinya.

Berdasarkan identifikasi beberapa hal tersebut diatas, terdapat banyak kekurangan yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 13 Koto Besar pada mata pelajaran IPS. Untuk itu penulis melakukan analisis masalah sebagai berikut: (1) Guru kurang mengkondisikan siswa dalam pembelajaran; (2) Guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran; (3) Guru kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran; (4) Guru kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi; (5) Guru kurang membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan; (6) Guru kurang menanamkan konsep kepada siswa bahwa pelajaran IPS tidak membosankan.

Tujuan Penelitian

Dari identifikasi dan analisis masalah yang diuraikan diatas, guru perlu melaksanakan metode pembelajaran yang bervariasi. Maka penulis ingin melakukan penelitian perbaikan pembelajaran tindakan kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode kerja proyek pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD Negeri 13 Koto Besar”

2. Tinjauan Pustaka

Pengertian Ilmu Sosial

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang secara resmi mulai dipergunakan di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian Social Studies, seperti di Amerika Serikat. Norma Mackenzie (1975) mengemukakan bahwa sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Jarolimek (1977) mengisyaratkan bahwa studi sosial lebih bersifat praktis, yaitu memberikan kemampuan kepada anak didik alam mengelola dan memanfaatkan kekuatan– kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi. Jadi Ilmu Sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Teori Belajar

a. Teori Belajar Disiplin Mental

Karakteristik teori belajar ini menganut prinsip bahwa manusia memiliki sejumlah daya mental seperti daya untuk mengamati, menanggapi, mengingat, berpikir dan sebagainya yang dapat dilatih dan didisiplinkan. Belajar itu sendiri merupakan upaya untuk mengembangkan potensi – potensi yang dimiliki individu.

b. Teori Belajar Asosiasi

Teori belajar asosiasi ini berdasarkan pada perubahan tingkah laku baru yang diulang-ulang sehingga menjadi aktivitas yang otomatis. Edward L. Thorndikie mengemukakan ada tiga hukum belajar yaitu:

1. Hukum kesiapan (*Law of readiness*) bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan terbentuk apabila telah ada kesiapan pada sistem syaraf individu.

2. Hukum latihan atau pengulangan (*Law of exercise or repetition*) bahwa hubungan stimulus dengan respons akan terbentuk apabila sering dilatih atau diulang – ulang.
3. Hukum akibat (*Law of effect*) hubungan stimulus dengan respons akan terjadi apabila adanya akibat yang menyenangkan.

Dengan demikian dalam teori belajar ini lebih mementingkan produk, hasil belajar dan penguasaan sejumlah pengetahuan siswa, sementara proses terabaikan.

c. Teori Insight

Menurut teori ini belajar adalah mengubah pemahaman siswa. Perubahan ini akan terjadi apabila siswa menggunakan lingkungan. Belajar adalah suatu proses yang bersifat eksploratif, imajinatif dan kreatif.

d. Teori Belajar Gestalt

Menurut teori belajar ini siswa merupakan individu yang utuh. Oleh karenanya, belajar lebih mengutamakan keseluruhan, kemudian melihat bagian – bagiannya yang mengandung makna dan hubungan.

Pembelajaran selalu diberikan dalam bentuk problematik, aktual dan nyata. Masalah yang dijadikan topik adalah masalah – masalah sosial yang sedang hangat terjadi serta berdasarkan pada kebutuhan dan minat siswa.

Jadi belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Bentuk perubahan tingkah laku harus menyeluruh secara komprehensif sehingga menunjukkan perubahan tingkah laku.

Menurut Benyamin Bloom (1956) yang dapat menunjukkan gambaran hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Romizowski (1982) menyebutkan dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu : 1) keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan

memecahkan masalah dan berpikir logis. 2) keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual. 3) keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan dan self control. 4) keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan.

Metode Pembelajaran Kerja Proyek

Metode ini berangkat dari pemikiran Jhon Dewey tentang *metode pemecahan masalah* dan dikembangkan oleh Kilpatrick dalam bentuk metode proyek. Istilah proyek telah dipakai dalam latihan kerja tangan pada awal 1920, dan menunjuk pada setiap masalah praksis yang melibatkan penggunaan fisik untuk menghasilkan suatu produk. Pada waktu metode proyek digunakan dalam bidang pertanian dan kerajinan keluarga, metode proyek Kilpatrick tidak hanya sekedar sebuah teknik canggih, tetapi merupakan sebuah filsafat pendidikan yang diterjemahkan dalam sebuah metode.

Metode proyek sebagian berakar pada reaksi Kilpatrick terhadap tidak dipergunakannya metode pemecahan masalah oleh banyak guru, yang lebih ditekankan dalam pembelajaran dengan menggunakan cara-cara yang konvensional.

Adapun metode pemecahan masalah dari Jhon Dewey, yang mengartikan pendidikan adalah hidup, pertumbuhan, suatu rekonstruksi terus-menerus dari pengalaman yang terakumulasi, dan suatu proses sosial. Langkah-langkahnya terdiri atas:

- a. Penyadaran masalah
- b. Perumusan masalah,
- c. Pengumpulan data,
- d. Penyusunan hipotesis, dan
- e. Pembuktian.

Untuk lebih memantapkan pengetahuan yang telah diajarkan, pengetahuan tersebut hendaknya diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, siswa diminta untuk menghubungkan sebanyak mungkin pengetahuan yang diperolehnya. Metode yang memungkinkan terlaksananya metode hal-hal itu adalah metode proyek.

Adapun yang dimaksud dengan metode proyek ialah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Menurut hasil penelitian terdapat hubungan yang erat antara proses memperoleh

pengalaman yang sebenarnya dengan pendidikan (Kolb, 1985:5). Oleh karena itu, pendidikan bagi anak didik harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan anak yang banyak menghadapkan anak dengan pengalaman langsung. Lingkungan kehidupan sebagai pribadi dan terutama lingkungan kehidupan anak dalam kelompok, banyak memberikan pengalaman bagaimana cara melakukan sesuatu yang terdiri atas serangkaian tingkah laku yang dimaksud.

Metode proyek ini juga memungkinkan peserta didik memperluas wawasan pengetahuannya dalam bidang studi tertentu, memungkinkan minat peserta didik tersalurkan, peserta didik dilatih menelaah dan memandang suatu materi pelajaran dalam konteks yang lebih luas. Prinsip dalam metode proyek adalah membahas sesuatu tema ditinjau dari berbagai bidang studi sehingga terbentuk suatu kaitan yang serasi dan logis antara pokok bahasan sebagai bidang study.

Prinsip dari metode proyek ialah membahas suatu tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran sehingga terbentuk suatu kitab yang serasi dan logis antara pokok bahasan mata pelajaran.

Metode proyek yang diusulkan Kilpatrick mencoba memadukan tiga unsur dalam satu kesatuan konsep. Ketiga unsur tersebut antara lain:

- a. Partisipasi sosial siswa dalam situasi belajar,
- b. Penggunaan penuh prinsip-prinsip psikologi tentang belajar, dan
- c. Masuknya unsur etika dan rasa tanggung jawab.

Kilpatrick membagi metode proyek menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Tipe 1: *Proyek konstruksi atau kreatif*, tujuannya untuk mewujudkan suatu gagasan atau rencana bentuk lahiriah, seperti membangun perahu, mengarang cerita, menggelar permainan.
- b. Tipe 2: *Proyek apresiasi atau hiburan*, tujuannya menikmati pengalaman estetis, seperti mendengarkan cerita, mendengarkan simponi, menikmati lukisan, dll
- c. Tipe 3: *Proyek masalah*, tujuannya memecahkan suatu kesulitan intelektual, seperti mengapa embun jatuh pada waktu-waktu tertentu.
- d. Tipe 4: *Proyek latihan dan belajar khusus*, tujuannya memperoleh peningkatan keterampilan dan pengetahuan, seperti belajar menulis halus, memperbaiki peringkat.

Tahap- tahap pelaksanaan metode proyek

a. Tahap perencanaan: Pada tahap ini guru membuat perencanaan seperti biasa yang dilakukannya perbedaannya hanyalah bahwa proses belajar mengajar dengan metode proses proyek, guru mencoba menaikkan pokok bahasan dari suatu mata pelajaran tertentu dengan pokok bahasan dari mata pelajaran lain. Secara berurutan tahap perencanaan itu meliputi langkah- langkah sebagai berikut: (1) Mempelajari pokok bahasan dalam GBPP dari mata pelajaran yang menjadi tema dari proyek tersebut; (2) Membuat diagram kaitan antara tema dengan pokok bahasan dari mata pelajaran lain (untuk itu perlu dipelajari GBPP mata pelajaran lain); (3) Merumuskan tujuan pelajaran dengan menggunakan metode proyek tersebut; (4) Menentukan materi pelajaran dari pokok bahasan masing- masing mata pelajaran yang dikaitkan dengan tema proyek; (5) Menentukan langkah- langkah dalam kegiatan belajar- mengajar, termasuk metode dan pendekatannya; (6) Merencanakan organisasi kelas sesuai dengan kegiatan belajar- mengajar (misalnya bekerja dalam kelompok); (7) Bila dalam langkah kegiatan itu ada kunjungan kesitus sejarah atau museum, maka diadakan perencanaan untuk hal tersebut (misalnya mengadakan peninjauan lebih dulu kesitus sejarah atau museum); (8) Menyiapkan format- format pengamatan untuk siswa; (9) Merencanakan kegiatan- kegiatan tidak lanjut; (10) Menyiapkan penilaian kegiatan belajar- mengajar.

b. Tahap pelaksanaan: Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam tahap pelaksanaan antara lain: (1) Guru mengemukakan tema pokok; (2)

Guru mengajak peserta didik menelaah kemungkinan untuk mengkaitkan tema dengan berbagai bidang studi; (3) Guru berperan sebagai pembimbing dan pengatur jalannya diskusi; (4) Sesudah pengkaitan tema dengan bidang studi yang lain terbentuk, membagi kelas dalam beberapa kelompok sebanyak bidang studi yang ada (terkait); (5) Setiap kelompok merencanakan bagaimana melakukan kegiatan berhubungan dengan materi yang telah dikaitkan dengan tema; (6) Guru memberi tahu hal- hal yang penting apa yang perlu diamati oleh peserta didik; (7) Data informasi yang terkumpul di diskusikan, di olah dan di tulis serta siap untuk dilaporkan; (8)

Sesudah siap untuk melaporkan, maka guru atau peserta didik memimpin pelaporan.

Siswa yang lain memberi komentar atau saran dan dicatat oleh anggota kelompok yang sedang melaporkan. Guru kadang-kadang memberi saran apabila diskusi kurang lancar; (9)

Berdasarkan komentar atau saran maka kelompok mendiskusikan dan bersikap sepakat untuk menambah atau mengurangi dan menyempurnakan laporan; (10) Suatu hal yang penting, bahwa guru harus membantu para peserta didik dalam memahami hubungan tema dengan bidang studi yang lain.

- c. Tahap tindak lanjut: Untuk memantapkan hasil kegiatan belajar yang baik untuk diterapkan adalah pameran. Pameran dapat berkisar antara pameran sederhana sampai pameran yang lebih luas. Materi pameran dapat menjadi sumber bagi pelajaran lainnya.
- d. Tahap penilaian: Kegiatan pada tahap terakhir pelaksanaan metode proyek adalah penilaian terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan. Tujuan penilaian adalah dalam rangka untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dengan metode proyek ini. Selain itu penilaian dimaksudkan untuk mengetahui apa yang telah dipelajari peserta didik dan apakah sikap-sikap dan keterampilan tertentu telah dimiliki oleh peserta didik.

Cara penilaian dapat dilakukan:

- 1) Secara verbal, misalnya tanya jawab dan diskusi.
- 2) Secara tertulis, misalnya berupa laporan, karangan, puisi, dan tes.
- 3) Penilaian hasil karya wisata, seperti gambar, bagan, model, alat sederhana, diorama, dan market. Penilaian hasil karya wisata dapat ditujukan kepada individu atau kelompok, misalnya pada waktu hasil karya tiap siswa dipajang di kelas atau pada waktu pameran tiap *stand* dinilai (nilai kelompok).

Ada beberapa hal penting yang perlu dicatat dalam menerapkan dan melaksanakan metode proyek, diantaranya:

- 1) Pada waktu merencanakan pelajaran dengan metode proyek tidak usah diikutsertakan bidang studi yang dirasa kurang logis kaitannya dengan tema.
- 2) Judul tema tidak perlu sesuai dengan pokok bahasan dalam GBPP bidang studi darimana tema itu diambil.
- 3) Materi agar tetap dalam jangkauan kemampuan peserta didik dan menarik perhatiannya.

- 4) Penilaian hendaknya ditekankan pada fungsinya sebagai umpan balik kepada peserta didik maupun guru.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek.

- a. Kelebihan Metode Proyek: Beberapa kelebihan metode proyek antara lain: (1) Dapat memperluas pemikiran anak didik yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan; (2) dapat membina anak didik dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu; (3) Metode ini sesuai dengan prinsip-prinsip diaktik modern yang dalam pengajaran perlu diperhatikan: (a) Kemampuan individual siswa dan kerja sama dalam kelompok; (b) Bahan pelajaran tak terlepas dari kehidupan riil sehari-hari yang penuh dengan masalah; (c) Pengembangan aktivitas, kreativitas dan pengalaman siswa banyak dilakukan; (d) Agar teori dan praktek, sekolah dan kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.
- b. Kekurangan Metode Proyek: Metode ini mengandung kekurangan, antara lain: (1) Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini; (2) Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, cukup fasilitas dan sumber-sumber belajar yang diperlukan, bukanlah merupakan pekerjaan sehari-hari; (3) Bahan pelajaran sering menjadi luar sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

Penilaian kegiatan metode proyek.

Bagaimana guru menilai kegiatan proyek merupakan perwujudan rancangan penilaian yang sudah ditetapkan. Penilaian proyek merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek. Tanpa adanya penilaian kegiatan ini, guru tidak dapat mengetahui apakah tujuan yang ingin dicapai melalui metode proyek itu dapat dicapai secara memadai, efektif, dan efisien.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode proyek diharapkan:

- a. Anak dapat memecahkan masalah sesuai dengan tugas yang telah diberikan oleh guru.
- b. Anak menyelesaikan tanggung jawabnya secara tuntas.

- c. Anak dapat menyelesaikan bagian pekerjaan bersama anak lain.
- d. Anak menyelesaikan bagian pekerjaannya secara kreatif.

Berdasarkan hasil kinerja yang dicapai masing-masing anak dalam kelompok kerja, maka guru dapat menarik kesimpulan apakah penerapan metode proyek itu baik sekali, baik atau kurang baik.

3. Metode Penelitian

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di SD Negeri 13 Koto Besar, Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya kelas IV Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan jumlah peserta didik 20 orang, peserta didik laki-laki 12 orang dan peserta didik perempuan 8 orang. Peserta didik rata-rata berumur 10-11 tahun. Dalam melaksanakan penelitian perbaikan pembelajaran, peneliti dibantu oleh supervisor II. Perbaikan ini dikhususkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi Peristiwa Alam yang mempengaruhi kehidupan sosial. Waktu Penelitian Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada 28 September 2021 sampai tanggal 01 November 2021, dengan jadwal seperti pada tabel :Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Prosedur kerja yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan perbaikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV, terdiri atas : Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta evaluasi dan refleksi.

Pra Siklus

Perencanaan

Peneliti membuat perencanaan pembelajaran meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah di buat.

Pelaksanaan

Perencanaan yang telah disusun sesuai dengan langkah – langkah yang telah di buat.

Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan melibatkan pelaksanaan, semua rencana yang telah di buat dengan baik tidak ada penyimpangan yang dapat memberikan hasil yang kurang maksimal dalam perbaikan aktifitas belajar siswa.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi dengan cara membuat data, digunakan untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran dan melihat aktifitas siswa dalam pembelajaran yang akan digunakan sebagai dasar penilaian dalam perencanaan kegiatan dan penentuan keberhasilan tindakan. Penilaian di lengkapi dengan instrumen seperti: lembar pengamatan, lembar observasi.

Refleksi

Refleksi adalah mengingat kembali pada pendekatan yang sudah di catat selama pengamatan. Tahap refleksi ini sangat penting dilakukan untuk memahami proses dan hasil perubahan yang sudah di tempuh setelah tindakan dilakukan.

Siklus 1

Perencanaan

Studi pendahuluan dilakukan dengan mengamati proses belajar mengajar dalam menyelesaikan Peristiwa alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial yang sudah di lakukan selama ini. Dari hasil studi pendahuluan di identifikasi masalah yang berkaitan dengan rendahnya aktifitas siswa yang menyebabkan nilai siswa di bawah KKM.

Setelah didiskusi dan negoisasi antara peneliti dengan kepala sekolah dengan kemungkinan dilaksanakannya penelitian tindakan untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja proyek.

Pelaksanaan

Tahap ini di mulai dari pelaksanaan pembelajaran dengan metode kerja proyek sesuai dengan rencana. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sebagai praktisi dan teman sejawat sebagai observer dan didampingi oleh supervisor 2.

Praktisi melakukan kegiatan pembelajaran di kelas berupaya kegiatan interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa.

Kegiatan yang dilakukan antara lain: (1) Peneliti sebagai guru praktisi melaksanakan pembelajaran pemecahan masalah yang sesuai dengan rancangan pembelajaran yang di buat; (2) Observer melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi; (3) Peneliti dan guru melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan kemudian melakukan refleksi, hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan dan penyempurnaan selanjutnya.

Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran menyelesaikan materi peristiwa alam dan

pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dengan mengikuti langkah – langkah metode kerja proyek di lakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada satu tempat dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

Evaluasi

Penilaian merupakan instrumen pada penelitian ini dilengkapi dengan instrumen lainnya seperti lembar pengamatan, lembar observasi dan sebagainya

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada siklus I, berupa 2 jenis data yang membuat aktifitas siswa dan data jenis hasil belajar siswa sebagai data pendukung penelitian siklus I berakhir.

Meskipun aktifitas belajar peserta didik pada siklus I sudah meningkat dibandingkan dengan aktifitas belajar Pra Siklus tetapi belum sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga perlu perbaikan pembelajaran pada siklus II berdasar temuan – temuan pada siklus I.

Data diatas menunjukkan hasil belajar siswa setelah siklus I telah memenuhi standar ketuntasan minimal (70) sebesar 65% dengan nilai rata – rata 73,5. Dapat disimpulkan nilai siklus I belum optimal,

Temuan – temuan pada siklus I adalah :

1. Anak sudah berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru.
2. Pemahaman peserta didik sangat baik
3. Komunikasi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa sangat baik.
4. Siswa aktif dalam mengerjakan tugas proyeknya.
5. Guru melibatkan siswa waktu menyimpulkan materi.

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil aktifitas siswa belajar Ilmu Pengetahuan Sosial mengalami peningkatan untuk semua indikator yaitu : aktifitas membaca (80%), aktifitas berdiskusi (70%), menanggapi pendapat orang lain (75%) , aktifitas menjawab pertanyaan (70%), aktifitas mencatat kesimpulan (90%). Aktifitas negatif mengalami penurunan artinya siswa mulai aktif mengikuti pembelajaran, hal ini tampak pada

semua indikator yaitu acuh tak acuh (10%), dan sering minta izin (0%)

Pada tabel diatas menunjukkan perolehan nilai dengan rata – rata kelas 94. Hasil belajar sudah dapat dikatakan optimal.

Temuan – temuan di siklus II :

1. Materi yang disampaikan guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Alat bantu yang digunakan sudah sesuai
3. Siswa aktif dalam pembelajaran
4. Pengelolaan waktu sudah sesuai
5. Guru sudah melibatkan siswa waktu membahas hasil diskusi
6. Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi.

Berdasarkan hasil tes pra siklus ketuntasan belajar siswa secara klasikal 50%. Ini menunjukkan bahwa siswa belum mencaai hasil yang memuaskan karena kegiatan belajar mengajar belum berjalan lancar karena banyak peserta didik yang tidak termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Maka di lanjutkan dengan siklus I dan siklus II yang menggunakan metode kerja proyek dan alat bantu media pembelajaran. Berdasarkan hasil tes siklus II diketahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 95%.

Ternyata media mampu menjadi perantara untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Briggs dalam Sadiman (1996) mengatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Pemilihan media yang tepat akan mendapat respon yang positif dan luar biasa bagi siswa. Begitu juga model pembelajaran yang tepat di dalam diskusi membuat anak akan merasa senang dalam melakukan tugas kelompoknya. Apalagi metode kerja proyek ini lebih meningkatkan kerja sama antar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan – temuan dan analisis data yang telah dikemukakan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang disajikan.
2. Siswa lebih antusias dan termotivasi untuk mempelajari suatu materi yang sesuai dengan kehidupan sehari – hari
3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Peristiwa Alam dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial dengan

menggunakan metode kerja proyek dapat memberikan kegairahan siswa dalam belajar dan menghindarkan proses belajar mengajar yang monoton.

4. Persentase ketuntasan belajar yang diaplikasikan dalam hasil belajar terhadap materi pokok pembahasan pada pra siklus hanya 50%, dan pada siklus I nilai anak baru 65%, dan pada siklus II 95%. Dengan demikian sudah dianggap berhasil karena adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 45%.

Daftar Rujukan

- [1] Herminarto Sofyan, 2006. *Implementasi pembelajaran Berbasis Proyek Pada Bidang Kejuruan*. Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta.
- [2] Moh.Oemar dan Max H.Waney.(1980). *Inquiry Discovery Problem Solving dalam Pengajaran IPS*, Jakarta : P3G. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [3] Prayitno, Elida. 1998, *Motivasi dalam belajar*. Jakarta: P2 LPTK DEPDIKBUD.
- [4] Roestiyah NK. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [5] Sardjiyo dkk. 2008. *Pendidikan IPS di SD*. Universitas Terbuka
- [6] Wardani. 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- [7] Herminarto Sofyan, 2006. *Implementasi pembelajaran Berbasis Proyek Pada Bidang Kejuruan*. Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta.
- [8] Moh.Oemar dan Max H.Waney.(1980). *Inquiry Discovery Problem Solving dalam Pengajaran IPS*, Jakarta : P3G. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan